



Transformasi Perilaku di Era Media Digital: Analisis Dampak Media Sosial terhadap Masyarakat

Najlaa Ayu Febrianti^{1*}, Elsa Indah Sari², Tria Anugrah Lestari³, Lisa Hoyalis⁴,
Panji Tri Utomo⁵

¹⁻⁵Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email: Najlaaayu@gmail.com¹, Elsaindahsari340@gmail.com², Triaanugrahlestari@gmail.com³,
Lisahoyalis066@gmail.com⁴, Panjiutomo831@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: Najlaaayu@gmail.com

Abstract. *The rapid growth of digital communication technologies has transformed social media into an integral part of everyday life, influencing how individuals communicate, interact, and perceive social realities. This study aims to analyze the impact of social media on behavioral transformation in the digital era, focusing on oversharing behavior, changes in communication ethics, social perception formation, shifts in social media usage patterns, and the self-diagnosis phenomenon among Generation Z. The research employed a qualitative approach using a library research method by examining relevant books, journal articles, research reports, and other academic sources. The findings indicate that social media significantly shapes social behavior by blurring the boundaries between private and public spaces, influencing communication ethics, affecting perceptions of social issues, increasing dependence on digital interaction, and contributing to self-diagnosis practices related to mental health. While social media provides broader access to information and social connectivity, it also presents challenges associated with privacy, misinformation, digital ethics, and psychological well-being. The study implies the importance of strengthening digital literacy, ethical communication practices, critical thinking skills, and awareness of privacy and mental health issues to support responsible social media use in contemporary society.*

Keywords: *Communication Ethics; Digital Literacy; Digital Transformation; Social Behavior; Social Media.*

Abstrak. Perkembangan teknologi komunikasi digital telah menjadikan media sosial sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang memengaruhi pola komunikasi, interaksi sosial, dan pembentukan persepsi terhadap berbagai fenomena sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak media sosial terhadap transformasi perilaku masyarakat di era digital, yang meliputi perilaku oversharing, perubahan etika komunikasi, pembentukan persepsi sosial, perubahan pola penggunaan media sosial, serta fenomena self-diagnose pada Generasi Z. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui kajian terhadap buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan berbagai sumber akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam membentuk perubahan perilaku masyarakat melalui kaburnya batas ruang privat dan publik, pergeseran etika komunikasi digital, pembentukan persepsi terhadap isu sosial, meningkatnya ketergantungan pada interaksi digital, serta munculnya kecenderungan self-diagnose terkait kesehatan mental. Meskipun memberikan manfaat berupa kemudahan akses informasi dan perluasan hubungan sosial, media sosial juga menimbulkan berbagai tantangan yang berkaitan dengan privasi, penyebaran informasi yang tidak akurat, etika bermedia, dan kondisi psikologis pengguna. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, etika komunikasi, serta kesadaran terhadap perlindungan privasi dan kesehatan mental dalam penggunaan media sosial secara bertanggung jawab.

Kata Kunci: Etika Komunikasi; Literasi Digital; Media Sosial; Perilaku Sosial; Transformasi Digital

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong media sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang untuk berbagi informasi, membangun relasi, dan mengekspresikan diri.

Nasrullah (2017) menyatakan bahwa media sosial memungkinkan pengguna untuk "merepresentasikan dirinya, berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan membentuk ikatan sosial secara virtual". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah berkembang menjadi ruang sosial yang memengaruhi cara individu berinteraksi dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Intensitas penggunaan media sosial yang terus meningkat turut memunculkan berbagai perubahan perilaku dalam masyarakat. Fenomena oversharing, pergeseran etika komunikasi digital, pembentukan persepsi terhadap berbagai isu sosial, perubahan pola penggunaan media sosial, hingga munculnya fenomena self-diagnose pada Generasi Z menunjukkan bahwa media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi. Yosida (2025) menyatakan bahwa "keinginan untuk mendapatkan perhatian, validasi sosial, dan kebutuhan untuk mengekspresikan diri" menjadi faktor yang mendorong perilaku oversharing, sedangkan Husna (2024) menjelaskan bahwa "self-diagnose merupakan upaya individu mengidentifikasi kondisi kesehatan mentalnya sendiri berdasarkan informasi yang diperoleh tanpa diagnosis profesional". Berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengaruh media sosial telah menjangkau aspek sosial, budaya, dan psikologis masyarakat.

Perubahan perilaku yang muncul di ruang digital memiliki implikasi yang luas terhadap kehidupan masyarakat. Perilaku oversharing berpotensi memengaruhi batas antara ruang privat dan ruang publik, sementara pergeseran etika komunikasi dapat berdampak pada kualitas interaksi sosial di media digital. Paparan informasi yang berlangsung secara terus-menerus juga berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap berbagai isu sosial, termasuk isu LGBT, serta memengaruhi cara individu memahami kondisi psikologis yang dialaminya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi perilaku masyarakat di era media digital merupakan fenomena yang perlu dikaji secara lebih mendalam karena berkaitan dengan kualitas kehidupan sosial masyarakat.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas dampak media sosial terhadap privasi digital, etika komunikasi, perilaku sosial, maupun kesehatan mental secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan berbagai fenomena tersebut dalam perspektif transformasi perilaku masyarakat di era media digital masih relatif terbatas.

Padahal, berbagai perubahan yang muncul menunjukkan adanya keterkaitan antara perilaku individu, interaksi sosial, dan pengaruh media digital dalam kehidupan masyarakat modern. Keterbatasan tersebut menjadi dasar penting untuk melakukan kajian yang lebih komprehensif mengenai dampak media sosial terhadap perubahan perilaku masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak media sosial terhadap transformasi perilaku masyarakat di era media digital yang mencakup perilaku oversharing, perubahan etika media sosial terhadap kualitas masyarakat, peran media sosial dalam membentuk perilaku masyarakat terhadap isu LGBT, transformasi perilaku individu terhadap pola penggunaan media sosial, serta dampak fenomena self-diagnose terhadap kondisi psikologis Generasi Z.

2. KAJIAN TEORITIS

Perkembangan media sosial tidak hanya mengubah cara masyarakat berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, mulai dari pembentukan perilaku, pola interaksi, hingga cara individu memahami dirinya dalam ruang digital. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang semakin besar dalam membentuk realitas sosial masyarakat modern. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan beberapa konsep dan teori yang relevan untuk memahami transformasi perilaku masyarakat di era media digital, meliputi media sosial dan transformasi perilaku masyarakat, perilaku oversharing dan privasi digital, etika komunikasi dalam media sosial, pembentukan perilaku sosial melalui media digital, serta fenomena self-diagnose pada generasi Z. Berbagai konsep tersebut digunakan sebagai landasan teoritis untuk menganalisis dampak media sosial terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam kehidupan sosial digital.

Media Sosial dan Transformasi Perilaku Masyarakat

Media sosial merupakan perkembangan teknologi komunikasi yang memungkinkan pengguna tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memproduksi, menyebarkan, dan merespons informasi secara aktif.

Kaplan dan Haenlein (2010) menjelaskan bahwa media sosial adalah aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas fondasi Web 2.0 dan memungkinkan terciptanya pertukaran konten oleh pengguna. Karakteristik ini menjadikan komunikasi lebih interaktif, partisipatif, dan terbuka dibandingkan komunikasi konvensional yang cenderung satu arah.

Perkembangan media sosial telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk cara berkomunikasi, memperoleh informasi, dan membangun hubungan sosial. Kondisi tersebut mendorong terjadinya transformasi perilaku, yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak sebagai respons terhadap perkembangan teknologi dan lingkungan sosial. Dalam masyarakat digital, transformasi ini terlihat dari meningkatnya penggunaan media digital dalam aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya.

Hubungan antara teknologi dan perubahan perilaku masyarakat dijelaskan melalui Teori Determinisme Teknologi yang dikemukakan oleh Marshall McLuhan. Teori ini menyatakan bahwa teknologi komunikasi mampu memengaruhi pola hidup, budaya, dan cara masyarakat memahami realitas sosial. Melalui konsep "the medium is the message", McLuhan menegaskan bahwa media tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk cara individu memaknai dunia di sekitarnya.

Teori Determinisme Teknologi digunakan sebagai landasan penelitian ini untuk menjelaskan bahwa transformasi perilaku masyarakat di era digital dipengaruhi oleh karakteristik media sosial yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, selain oleh faktor individu itu sendiri.

Perilaku *Oversharing* dan Privasi Digital

Perkembangan media sosial memungkinkan pengguna membagikan informasi secara cepat dan luas sehingga memunculkan perilaku *oversharing*, yaitu kecenderungan mengungkapkan informasi pribadi secara berlebihan di ruang digital. Al Azis dan Irwansyah (2021) menjelaskan bahwa keterbukaan diri (*self-disclosure*) di media sosial merupakan bentuk pengungkapan informasi pribadi kepada orang lain melalui platform digital. Ketika keterbukaan tersebut tidak diimbangi dengan pengelolaan privasi yang baik, informasi personal berisiko tersebar dan diakses oleh pihak yang tidak diinginkan. Hubungan antara perilaku *oversharing* dan privasi digital dijelaskan melalui *Communication Privacy Management Theory* yang dikembangkan oleh Petronio (2002). Teori ini menyatakan bahwa setiap individu memiliki batas privasi (*privacy boundaries*) untuk mengatur informasi pribadi yang dibagikan kepada orang lain.

Petronio (2002) juga menjelaskan konsep *boundary turbulence*, yaitu gangguan terhadap batas privasi akibat penyebaran informasi di luar kendali individu. Teori ini relevan digunakan untuk memahami bagaimana perilaku *oversharing* di media sosial dapat memengaruhi pengelolaan privasi dan meningkatkan risiko hilangnya kontrol terhadap informasi pribadi.

Etika Komunikasi dalam Media Sosial

Perkembangan etika komunikasi merupakan seperangkat nilai dan norma yang menjadi pedoman dalam berinteraksi, termasuk di media sosial. Yuniani dkk. (2023) menjelaskan bahwa etika komunikasi di media sosial diperlukan untuk menciptakan interaksi yang menjunjung kesopanan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Kehadiran media sosial memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berpartisipasi aktif dalam pertukaran informasi, tetapi juga menuntut penggunaan kebebasan berekspresi yang bertanggung jawab agar interaksi tetap sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku.

Hubungan antara komunikasi dan ruang diskusi publik dijelaskan melalui Teori Ruang Publik (*Public Sphere Theory*) yang dikembangkan oleh Jürgen Habermas. Teori ini menjelaskan bahwa ruang publik merupakan arena bagi masyarakat untuk bertukar gagasan dan membentuk opini melalui komunikasi yang rasional, terbuka, dan saling menghormati. Dalam konteks digital, media sosial dapat dipahami sebagai ruang publik yang memperluas partisipasi masyarakat, namun kualitas diskusi sangat dipengaruhi oleh penerapan etika komunikasi. Oleh karena itu, Teori Ruang Publik Habermas digunakan untuk memahami bagaimana perubahan etika komunikasi di media sosial memengaruhi kualitas interaksi masyarakat serta mencerminkan prinsip keterbukaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap pengguna lain.

Media Sosial dan Pembentukan Perilaku Sosial

Media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk cara individu memahami realitas sosial. Paparan informasi yang diterima secara berulang melalui media, khususnya media sosial, dapat memengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap berbagai fenomena sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam proses pembentukan pandangan dan perilaku sosial masyarakat. Hubungan antara paparan media dan pembentukan persepsi dijelaskan melalui Teori Kultivasi (*Cultivation Theory*) yang dikembangkan oleh George Gerbner.

Teori ini menjelaskan bahwa individu yang terpapar media dalam jangka panjang cenderung membentuk pemahaman tentang realitas sosial berdasarkan representasi yang ditampilkan media.

Rahman dan Hilmiyah (2024) menjelaskan bahwa media sosial juga memiliki kemampuan membentuk persepsi pengguna melalui konsumsi konten yang berulang. Oleh karena itu, Teori Kultivasi digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana media sosial secara bertahap membentuk persepsi dan perilaku masyarakat terhadap berbagai fenomena yang berkembang di ruang digital.

Fenomena *Self Diagnose* pada Generasi Z

Perkembangan media sosial telah mempermudah akses masyarakat terhadap informasi kesehatan mental dan memunculkan fenomena self-diagnose, yaitu tindakan individu menilai kondisi psikologisnya sendiri berdasarkan informasi yang diperoleh tanpa diagnosis dari tenaga profesional. Husna (2024) menjelaskan bahwa self-diagnose terjadi ketika seseorang mencoba menentukan kondisi kesehatan mentalnya secara mandiri. Fenomena ini banyak ditemukan pada Generasi Z karena mereka terbiasa memperoleh informasi secara cepat melalui internet dan media sosial. Meskipun dapat meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental, akses informasi yang tidak selalu valid juga berpotensi menimbulkan kesalahan pemahaman terhadap kondisi psikologis yang dialami.

Fenomena tersebut dianalisis menggunakan pendekatan Fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Schutz. Pendekatan ini menjelaskan bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh pengalaman subjektif dan makna yang dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam konteks media sosial, informasi kesehatan mental yang diterima secara berulang dapat memengaruhi cara individu memahami dan menafsirkan kondisi dirinya. Oleh karena itu, Fenomenologi Alfred Schutz digunakan untuk menjelaskan bahwa kecenderungan self-diagnose pada Generasi Z merupakan hasil dari proses pembentukan makna terhadap pengalaman dan informasi yang diperoleh di ruang digital.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman dan interpretasi mengenai transformasi perilaku masyarakat di era media digital berdasarkan berbagai fenomena sosial yang berkembang dalam penggunaan media sosial.

Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa "penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui data yang bersifat deskriptif serta menekankan makna dibandingkan generalisasi". Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berorientasi pada pengukuran statistik, melainkan pada analisis terhadap berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan perilaku masyarakat dalam ruang digital.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian, laporan lembaga resmi, dan sumber akademik lainnya yang berkaitan dengan media sosial dan transformasi perilaku masyarakat. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas akademik, serta keterkaitannya dengan fokus penelitian mengenai perilaku oversharing, etika media sosial, pembentukan perilaku sosial, transformasi penggunaan media sosial, dan fenomena self-diagnose pada generasi Z.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, dan telaah literatur yang berkaitan dengan dampak media sosial terhadap kehidupan masyarakat digital. Literatur yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus pembahasan untuk memudahkan proses analisis. Klasifikasi data dilakukan ke dalam beberapa aspek, yaitu privasi digital dan perilaku oversharing, etika komunikasi di media sosial, pembentukan perilaku sosial melalui media digital, transformasi pola penggunaan media sosial, serta dampak psikologis media sosial pada generasi Z. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis secara kritis dengan membandingkan, menghubungkan, dan menginterpretasikan berbagai teori serta temuan penelitian yang relevan. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk menjelaskan bagaimana media sosial berperan dalam membentuk transformasi perilaku masyarakat serta berbagai dampak sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis berbagai literatur yang membahas transformasi perilaku masyarakat di era media digital. Kajian dilakukan terhadap hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah, dan referensi akademik untuk mengidentifikasi perubahan perilaku yang muncul akibat meningkatnya penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya memengaruhi cara masyarakat memperoleh informasi dan berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial, pembentukan persepsi, dan cara individu memaknai dirinya sendiri. Pengaruh tersebut terlihat melalui berbagai fenomena, seperti perilaku oversharing, perubahan etika komunikasi digital, pembentukan persepsi sosial terhadap isu tertentu, perubahan pola penggunaan media sosial, serta munculnya fenomena self-diagnose pada Generasi Z. Pembahasan setiap fenomena dikaitkan dengan teori dan temuan penelitian terdahulu untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh media sosial terhadap kehidupan masyarakat modern.

Dampak Perilaku *Oversharing* terhadap Batasan Sosial dalam Masyarakat Digital

Perkembangan media sosial telah mendorong munculnya budaya keterbukaan dalam masyarakat digital. Berbagai aktivitas dan pengalaman pribadi yang sebelumnya berada dalam ranah privat kini semakin sering dibagikan melalui media sosial. Yosida (2025) menyatakan bahwa "keinginan untuk mendapatkan perhatian, validasi sosial, dan kebutuhan untuk mengekspresikan diri" menjadi faktor yang mendorong perilaku oversharing. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya mengubah cara individu berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi cara individu mengelola informasi pribadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pergeseran Batas Antara Ruang Privat dan Resiko Kehilangan Kendali Atas Informasi Pribadi

Perilaku oversharing menunjukkan adanya perubahan dalam cara individu memaknai privasi di era media digital. Informasi yang sebelumnya hanya diketahui oleh lingkungan terbatas kini dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas melalui media sosial. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui Communication Privacy Management Theory yang dikembangkan oleh Petronio (2002), yang menjelaskan bahwa individu memiliki batas privasi untuk mengatur informasi yang dapat dibagikan kepada orang lain.

Dalam konteks media sosial, keterbukaan yang berlebihan menyebabkan batas antara ruang privat dan ruang publik menjadi semakin kabur sehingga kontrol individu terhadap informasi pribadinya menjadi berkurang. Camilla dan Wardhana (2025) menjelaskan bahwa perilaku oversharing dapat meningkatkan risiko "pencurian identitas, penyalahgunaan data pribadi, dan cyberstalking".

Temuan tersebut sejalan dengan konsep boundary turbulence yang dijelaskan Dwijaya dkk. (2024) sebagai "situasi ketika batas privasi mengalami gangguan akibat penyebaran informasi di luar kendali individu". Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin luas informasi pribadi dibagikan, semakin besar pula potensi hilangnya kendali individu terhadap informasi tersebut.

Dampak *Oversharing* terhadap Kualitas Interaksi Sosial

Perilaku oversharing tidak hanya memengaruhi privasi individu, tetapi juga memengaruhi kualitas interaksi sosial dalam masyarakat digital. Keterbukaan informasi dapat membantu individu memperoleh dukungan sosial dan memperluas relasi karena memungkinkan pengguna terhubung dengan orang lain yang memiliki pengalaman serupa. Namun, keterbukaan yang berlebihan juga berpotensi memunculkan penilaian negatif, konflik interpersonal, serta penyalahgunaan informasi pribadi oleh pihak lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial dalam masyarakat digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menentukan batas informasi yang layak dipublikasikan.

Sintesis Dampak *Oversharing* terhadap Batasan Sosial

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat dipahami bahwa perilaku oversharing merupakan salah satu bentuk transformasi perilaku masyarakat di era media digital yang ditandai oleh semakin kaburnya batas antara ruang privat dan ruang publik. Keterbukaan informasi yang tidak disertai pengelolaan privasi yang baik berpotensi meningkatkan risiko kehilangan kendali atas informasi pribadi sekaligus memengaruhi kualitas interaksi sosial. Oleh karena itu, kesadaran terhadap perlindungan data pribadi dan literasi digital menjadi aspek penting dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan berekspresi dan perlindungan privasi di ruang digital.

Perubahan Etika Media Sosial dan Dampaknya terhadap Kualitas Masyarakat

Perkembangan media sosial telah menciptakan ruang komunikasi yang memungkinkan masyarakat menyampaikan pendapat, bertukar informasi, serta berpartisipasi dalam berbagai diskusi publik secara lebih terbuka.

Kemudahan tersebut memberikan peluang bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam berbagai isu sosial tanpa dibatasi ruang dan waktu. Akan tetapi, kebebasan berekspresi yang ditawarkan media sosial tidak selalu diikuti dengan meningkatnya kesadaran etika dalam berkomunikasi. Berbagai fenomena seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, dan konflik verbal menunjukkan bahwa transformasi komunikasi digital juga membawa perubahan terhadap pola interaksi sosial masyarakat.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya mengubah cara masyarakat berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi kualitas hubungan sosial yang terbentuk di ruang digital.

Nana dkk. (2025) menyatakan bahwa "etika media sosial berfungsi sebagai landasan moral dalam proses pertukaran informasi sehingga aktivitas komunikasi digital dapat berlangsung secara bertanggung jawab dan tidak merugikan pihak lain". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kualitas komunikasi digital tidak hanya ditentukan oleh kemajuan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan pengguna dalam menerapkan nilai-nilai moral ketika berinteraksi. Dengan demikian, keberadaan etika menjadi faktor penting dalam menjaga agar media sosial tetap berfungsi sebagai sarana komunikasi yang produktif dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pergeseran Etika Komunikasi dalam Ruang Digital

Perubahan etika komunikasi dapat diamati melalui munculnya berbagai bentuk interaksi yang cenderung mengabaikan norma kesopanan dan penghormatan terhadap orang lain. Kemudahan menyampaikan pendapat melalui media sosial sering kali membuat pengguna lebih bebas mengungkapkan pandangan tanpa mempertimbangkan dampak sosial dari pesan yang disampaikan. Revalina dan Aslan (2025) mengemukakan bahwa "perubahan norma etika dalam media sosial telah menggeser batas-batas komunikasi yang sebelumnya dijaga dalam interaksi sosial konvensional". Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menciptakan pola komunikasi baru yang berbeda dari komunikasi tatap muka. Pengguna cenderung lebih berani menyampaikan komentar, kritik, maupun penilaian terhadap orang lain karena tidak berhadapan secara langsung dengan lawan bicara. Akibatnya, berbagai bentuk komunikasi yang sebelumnya dianggap tidak pantas dalam kehidupan sosial konvensional menjadi lebih mudah ditemukan di ruang digital. Fenomena tersebut dapat dianalisis melalui Teori Ruang Publik (Public Sphere Theory) yang dikembangkan oleh Jürgen Habermas.

Habermas menjelaskan bahwa ruang publik ideal dibangun melalui komunikasi yang rasional, terbuka, dan menghormati pandangan pihak lain. Namun, realitas media sosial menunjukkan bahwa interaksi digital sering kali lebih didominasi oleh respons emosional, polarisasi pendapat, dan pertukaran informasi yang tidak selalu disertai proses verifikasi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi teknologi komunikasi belum sepenuhnya diikuti oleh transformasi etika komunikasi yang memadai. Dengan demikian, kualitas ruang publik digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam menerapkan prinsip-prinsip etika ketika berinteraksi dan menyampaikan pendapat.

Dampak Perubahan Etika terhadap Kualitas Masyarakat

Perubahan etika komunikasi di media sosial memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas masyarakat. Rendahnya kesadaran untuk memverifikasi informasi sebelum membagikannya berpotensi mempercepat penyebaran hoaks dan disinformasi di ruang publik. Selain itu, penggunaan bahasa yang provokatif maupun diskriminatif dapat meningkatkan konflik sosial dan mengurangi kualitas hubungan antaranggota masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas masyarakat digital tidak hanya ditentukan oleh tingkat akses terhadap informasi, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam menggunakan informasi secara bertanggung jawab.

Farhan dan Cindy (2023) menjelaskan bahwa "rendahnya kesadaran etika dalam penggunaan media sosial menjadi salah satu faktor yang mendorong tingginya penyebaran informasi yang tidak akurat di ruang digital". Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama dalam penyebaran informasi tidak hanya terletak pada keberadaan informasi yang salah, tetapi juga pada perilaku pengguna yang kurang bertanggung jawab dalam mengelola informasi. Akibatnya, kepercayaan publik terhadap informasi yang beredar di media sosial menjadi semakin rentan. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas partisipasi masyarakat dalam ruang publik karena masyarakat kesulitan membedakan informasi yang valid dan informasi yang menyesatkan.

Meskipun demikian, media sosial tetap memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas masyarakat apabila digunakan secara bijak. Kemudahan akses informasi memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan yang lebih luas, memperkuat partisipasi publik, serta memperbesar peluang terjadinya pertukaran gagasan secara terbuka.

Oleh karena itu, kualitas masyarakat digital pada dasarnya tidak ditentukan oleh teknologi yang digunakan, melainkan oleh cara masyarakat memanfaatkan teknologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi kesadaran etika yang dimiliki pengguna, semakin besar pula peluang media sosial berfungsi sebagai ruang komunikasi yang sehat, produktif, dan bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.

Peran Media Sosial dalam Membentuk Perilaku Masyarakat terhadap LGBT

Media sosial telah menjadi salah satu sumber informasi utama yang digunakan masyarakat untuk memahami berbagai isu sosial yang berkembang di ruang publik, termasuk isu LGBT. Kemudahan mengakses informasi memungkinkan pengguna memperoleh beragam perspektif, pengalaman, dan pandangan mengenai fenomena sosial yang sebelumnya sulit dijangkau melalui interaksi langsung. Akibatnya, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang yang membentuk cara masyarakat memahami realitas sosial di sekitarnya.

Tarigan dan Harahap (2022) menyatakan bahwa "globalisasi melalui jaringan media sosial seperti Instagram dan TikTok memberikan pengaruh terhadap meningkatnya eksposur masyarakat terhadap isu LGBT". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam memperluas akses masyarakat terhadap berbagai informasi yang berkaitan dengan LGBT. Paparan informasi yang berlangsung secara terus-menerus memungkinkan masyarakat mengenal isu tersebut melalui berbagai bentuk konten digital, mulai dari berita, opini, kampanye sosial, hingga pengalaman pribadi yang dibagikan oleh pengguna media sosial.

Paparan Media Sosial dan Pembentukan Persepsi Masyarakat

Peran media sosial dalam membentuk perilaku masyarakat dapat dianalisis melalui Teori Kultivasi (Cultivation Theory) yang dikembangkan oleh George Gerbner. Teori ini menjelaskan bahwa paparan media yang berlangsung secara berulang dalam jangka waktu tertentu dapat memengaruhi cara individu memahami dan menafsirkan realitas sosial. Dalam konteks media sosial, pengguna tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terus-menerus terpapar berbagai representasi mengenai isu LGBT yang muncul dalam ruang digital. Rahman dan Hilmiyah (2024) menjelaskan bahwa paparan media yang berulang memiliki kemampuan untuk memengaruhi persepsi individu terhadap suatu fenomena sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin sering seseorang mengonsumsi informasi mengenai suatu isu, semakin besar kemungkinan isu tersebut memengaruhi cara pandang dan sikap yang dimilikinya.

Dengan demikian, media sosial berperan sebagai lingkungan informasi yang berkontribusi terhadap pembentukan persepsi masyarakat mengenai LGBT. Paparan informasi tersebut tidak selalu menghasilkan respons yang sama pada setiap individu. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, agama, dan pendidikan menyebabkan setiap pengguna menafsirkan informasi yang diterima dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, media sosial lebih tepat dipahami sebagai faktor yang memengaruhi proses pembentukan persepsi daripada sebagai faktor tunggal yang menentukan perilaku seseorang.

Media Sosial sebagai Ruang Pertukaran Nilai dan Identitas Sosial

Selain berperan sebagai sumber informasi, media sosial juga berfungsi sebagai ruang pertukaran nilai dan identitas sosial. Melalui berbagai platform digital, pengguna dapat berinteraksi dengan kelompok yang memiliki pengalaman, pandangan, maupun identitas yang berbeda. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan yang sebelumnya sulit dilakukan dalam ruang sosial konvensional.

Tarigan dan Harahap (2022) menjelaskan bahwa media sosial memberikan kesempatan bagi individu untuk membangun jaringan komunikasi yang melampaui batas geografis dan budaya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial memperluas ruang interaksi sosial sehingga pengguna dapat terpapar pada berbagai perspektif yang beragam. Akibatnya, proses pembentukan sikap sosial tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, tetapi juga oleh informasi dan interaksi yang diperoleh melalui media digital.

Dalam perspektif Teori Kultivasi, keberagaman informasi yang diterima secara berulang berpotensi memengaruhi cara masyarakat memahami berbagai isu sosial yang berkembang di ruang publik. Oleh karena itu, media sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk persepsi, sikap, dan respons masyarakat terhadap isu LGBT, meskipun pengaruh tersebut tetap dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial lainnya.

Transformasi Perilaku Individu di Era Media Digital terhadap Pola Penggunaan Media Sosial Masyarakat

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk cara individu berkomunikasi, memperoleh informasi, dan membangun hubungan sosial. Kehadiran media sosial memungkinkan masyarakat mengakses informasi secara cepat serta berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Akibatnya, media sosial tidak lagi sekadar digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari yang memengaruhi pola perilaku masyarakat. McLuhan menjelaskan bahwa "the medium is the message", yang menunjukkan bahwa keberadaan media tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian informasi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara manusia berpikir dan berperilaku. Dalam konteks media sosial, perubahan perilaku individu dapat dilihat dari meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi digital dalam berbagai aktivitas kehidupan. Individu tidak hanya menggunakan media sosial untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk memperoleh informasi, membangun identitas diri, mencari hiburan, hingga memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis.

Perubahan Pola Interaksi dan Konsumsi Informasi

Transformasi perilaku individu terlihat dari perubahan pola interaksi sosial yang semakin bergantung pada media digital. Jika sebelumnya komunikasi lebih banyak dilakukan melalui interaksi tatap muka, kini sebagian besar komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai platform media sosial. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang sosial baru yang memungkinkan individu menjalin hubungan dan mempertahankan interaksi dengan orang lain secara lebih mudah dan cepat. Selain memengaruhi pola komunikasi, media sosial juga mengubah cara masyarakat mengonsumsi informasi. Informasi yang dahulu diperoleh melalui media konvensional kini dapat diakses secara instan melalui berbagai platform digital. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat cenderung mengandalkan media sosial sebagai sumber utama informasi dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, kecepatan memperoleh informasi sering kali menjadi pertimbangan utama dibandingkan proses verifikasi informasi itu sendiri.

Pembentukan Perilaku dan Ketergantungan terhadap Media Sosial

Transformasi perilaku individu juga terlihat dari meningkatnya intensitas penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini banyak dialihkan ke ruang digital, seperti berbelanja, belajar, bekerja, maupun membangun relasi sosial. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Dalam perspektif Determinisme Teknologi, kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi turut membentuk pola perilaku masyarakat.

Teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat bantu, tetapi juga memengaruhi cara individu mengatur aktivitas, berinteraksi, dan mengambil keputusan. Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin besar pula pengaruh teknologi terhadap pola kehidupan masyarakat. Akibatnya, muncul berbagai bentuk perilaku baru yang sebelumnya tidak ditemukan dalam masyarakat konvensional.

Dampak Fenomena *Self-Diagnose* terhadap Kondisi Psikologis Generasi Z di Media Sosial

Perkembangan media sosial telah memperluas akses masyarakat terhadap berbagai informasi mengenai kesehatan mental. Berbagai platform digital menyediakan konten yang membahas gejala gangguan psikologis, pengalaman individu dalam menghadapi masalah kesehatan mental, hingga informasi mengenai diagnosis dan penanganan kondisi tertentu. Kemudahan tersebut memberikan manfaat berupa meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan mental. Namun, di sisi lain, akses informasi yang sangat luas juga memunculkan fenomena *self-diagnose*, yaitu kecenderungan individu mengidentifikasi kondisi psikologisnya sendiri berdasarkan informasi yang diperoleh melalui media sosial tanpa melalui pemeriksaan profesional.

Husna (2024) menjelaskan bahwa "*self-diagnose* merupakan upaya individu mengidentifikasi kondisi kesehatan mentalnya sendiri berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tanpa diagnosis profesional". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi kesehatan mental, tetapi juga memengaruhi cara individu memahami dan menafsirkan kondisi psikologis yang dialaminya. Fenomena ini banyak ditemukan pada Generasi Z karena kelompok tersebut merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan digital dengan akses informasi yang sangat cepat dan luas.

Media Sosial dan Pembentukan Persepsi terhadap Kondisi Psikologis

Fenomena *self-diagnose* menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap cara individu memahami kesehatan mental. Berbagai konten yang menjelaskan gejala gangguan psikologis sering kali membuat pengguna membandingkan informasi tersebut dengan pengalaman pribadi yang mereka alami. Akibatnya, sebagian individu mulai menyimpulkan kondisi psikologisnya sendiri tanpa melalui proses pemeriksaan yang memadai. Fenomena tersebut dapat dianalisis melalui pendekatan

Fenomenologi Alfred Schutz yang menekankan bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh pengalaman subjektif dan makna yang dibangun melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, informasi mengenai kesehatan mental yang diperoleh melalui media sosial tidak diterima secara pasif, melainkan ditafsirkan berdasarkan pengalaman pribadi masing-masing individu. Oleh karena itu, tindakan self-diagnose dapat dipahami sebagai hasil dari proses interpretasi subjektif terhadap informasi yang diterima pengguna di ruang digital. Wijaya dkk. (2024) menjelaskan bahwa "paparan informasi kesehatan mental yang berulang di media sosial dapat memengaruhi cara individu memahami dan menilai kondisi psikologisnya sendiri". Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran dalam membentuk persepsi pengguna terhadap kesehatan mental. Semakin sering individu terpapar konten tertentu, semakin besar kemungkinan informasi tersebut memengaruhi cara mereka memaknai pengalaman psikologis yang dimiliki.

Dampak *Self-Diagnose* terhadap Kondisi Psikologis Generasi Z

Di era Fenomena *self-diagnose* memiliki dampak yang beragam terhadap kondisi psikologis Generasi Z. Di satu sisi, fenomena ini dapat meningkatkan kesadaran individu terhadap kesehatan mental sehingga mendorong mereka untuk lebih memperhatikan kondisi psikologis yang dialami. Kesadaran tersebut dapat menjadi langkah awal yang positif untuk mencari bantuan profesional atau memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai kesehatan mental. Namun, di sisi lain, *self-diagnose* juga berpotensi menimbulkan kesalahan persepsi terhadap kondisi psikologis yang sebenarnya. Informasi yang diperoleh melalui media sosial tidak selalu berasal dari sumber yang kredibel dan tidak dapat menggantikan proses diagnosis yang dilakukan oleh tenaga profesional. Akibatnya, individu berisiko memberikan label tertentu terhadap dirinya sendiri tanpa dasar medis yang memadai. Kondisi tersebut dapat memunculkan kecemasan yang berlebihan, kekhawatiran terhadap kondisi yang belum tentu dialami, maupun kesalahan dalam mengambil keputusan terkait kesehatan mental.

Dalam perspektif Fenomenologi Alfred Schutz, dampak tersebut menunjukkan bahwa makna yang dibangun individu terhadap pengalaman psikologisnya sangat dipengaruhi oleh informasi yang diterima dari lingkungan sosial. Ketika media sosial menjadi salah satu sumber utama informasi kesehatan mental, maka interpretasi individu terhadap kondisi dirinya juga akan banyak dipengaruhi oleh konten yang dikonsumsi.

Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis dan literasi digital menjadi faktor penting dalam membantu Generasi Z menyaring informasi kesehatan mental yang beredar di media sosial.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam mentransformasi perilaku masyarakat di era digital, baik dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, pembentukan identitas digital, pengelolaan privasi, maupun cara individu memahami dirinya sendiri. Hasil kajian mengindikasikan bahwa fenomena oversharing, perubahan etika komunikasi digital, pembentukan perilaku sosial melalui paparan konten media, serta meningkatnya fenomena self-diagnose pada Generasi Z merupakan bentuk transformasi perilaku yang dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media sosial. Temuan tersebut menegaskan bahwa media sosial tidak lagi berfungsi hanya sebagai sarana komunikasi, melainkan telah menjadi ruang yang membentuk nilai, norma, persepsi, dan perilaku masyarakat modern. Di sisi lain, manfaat media sosial dalam memperluas akses informasi dan hubungan sosial juga diiringi berbagai risiko, seperti kaburnya batas antara ruang privat dan ruang publik, menurunnya kualitas etika komunikasi, meningkatnya ketergantungan terhadap validasi sosial, serta munculnya kesalahan persepsi mengenai kesehatan mental akibat konsumsi informasi yang tidak selalu valid. Berdasarkan temuan tersebut, penguatan literasi digital, etika bermedia, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran terhadap pentingnya perlindungan privasi dan kesehatan mental perlu menjadi perhatian berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, keluarga, pemerintah, dan penyedia platform digital. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode studi kepustakaan sehingga temuan yang diperoleh belum didukung oleh data lapangan secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris melalui survei, wawancara, atau metode campuran untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh media sosial terhadap berbagai kelompok masyarakat serta karakteristik platform digital yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). Transformasi media dan dinamika komunikasi dalam era digital: Tantangan dan peluang ilmu komunikasi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 168–181.
- Al Azis, M. R., & Irwansyah. (2021). Fenomena self-disclosure dalam penggunaan platform media sosial (Studi deskriptif pada akun selebgram). *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*, 3(1), 120–130.
- Aldy, & Kholil, S. (2025). Stimulus kultivasi pada media sosial dalam mempengaruhi kecenderungan komunikasi Generasi Z. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi (JIMIK)*, 6(1), 719–728.
- Anista, R. (2023). Transformasi kebudayaan: Dampak perkembangan teknologi dan media sosial. *JUPI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 33–40.
- Anita, A., Jumaini, & Woferst, R. (2022). Hubungan pengetahuan dengan persepsi mahasiswa mengenai lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT). *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 10(1), 44–59.
- Artina, F., Tripayana, I. N. A., & Amin, M. (2025). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap etika dan tanggung jawab digital: Studi pada mahasiswa PPKn Universitas Mataram.
- Camilla, N., & Wardhana, K. E. (2025). Risiko oversharing dan dampaknya terhadap privasi pengguna di media sosial. *Nusantara Education and Innovation Journal*, 2(1), 15–26.
- Dary, D. W., Saputra, S., & Setiawan, M. A. (2025). Fenomena oversharing dalam komunikasi Gen Z di media sosial. *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 5(4), 1322–1330.
- Dwijaya, N. N., Hidayat, D., Firmansyah, A., & Zakaria, L. (2024). Perilaku oversharing remaja di media sosial dalam perspektif Communication Privacy Management. *KoMBud: Journal of Media Communication and Culture*, 2(2), 79–85.
- Farhan, A., & Cindy. (2023). Etika dan perilaku masyarakat Indonesia dalam menggunakan media sosial.
- Febriana, E., & Amalia, U. (2024). Dampak konten bertema psikologi dalam media sosial TikTok terhadap fenomena self diagnose pada generasi Z. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(4), 239–251.
- Gumara, A., Muthmainah, B., & Prameswari, A. S. (2023). Kecemasan pada mahasiswa pengguna TikTok yang melakukan self diagnose. *Parade Riset Mahasiswa*, 1(1), 69–80.
- Husna, F. (2024). Fenomena self diagnose dan glorifikasi gangguan mental pada platform media sosial. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(3), 407–412.
- Ismed, G. H. M. (2024). Pengaruh konten kesehatan mental pada media sosial terhadap kejadian self-diagnose di tengah masyarakat. *JRF: Journal of Religion and Film*, 3(2), 75–84.
- Nana, K. R., Mas'ud, F., Gemian, S. B., Keba, A. D., & Jelita, M. T. (2025). Etika media sosial dan implikasinya bagi individu dan masyarakat.

- Phoebe, G. R., Wicaksono, D. A., & Marthapradipta, L. K. (2024). Eksistensi LGBT dalam media sosial di dunia digital. Dalam Prosiding Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya 2024 (hlm. 151–159). Universitas Negeri Surabaya.
- Rachmayanti, A., & Diarsa, F. K. (2024). Studi fenomenologi: Drama genre boys love Thailand dalam penerimaan perempuan terhadap kelompok LGBTQ. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 6(1), 161–168.
- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika*, 1(1), 18–29.
- Rahman, A., & Hilmiyah, M. (2024). Media sosial dan masyarakat: Ditinjau dari analisis kultivasi media. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 14(1), 79–97.
- Revalina, A., & Aslan. (2025). Perubahan norma etika dalam hubungan sosial di platform media sosial.
- Setiadarma, A., Abdullah, A. Z., Sadjijo, P., & Firmansyah, D. (2024). Tinjauan literatur transformasi sosial dalam era virtual. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), 232–244.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tarigan, R. S., & Harahap, N. (2022). The effect of globalization on the rise of LGBT in Indonesia through social media networks Instagram and Tiktok. *Jurnal ISO*, 2(2), 159–164.
- Wijaya, R., Ramdan, A. R., Asariningrum, D., Syantifa, R. A., & Sarathan, I. (2024). Self diagnose phenomenon of TikTok application users on mental health content: Multimodal discourse analysis of public assumptions on social media. *Desanta: Indonesian of Interdisciplinary Journal*, 5(1), 47–56.
- Yosida, E. (2025). Persepsi Gen Z mengenai perilaku oversharing di media sosial. *IKRAITH-HUMANIORA*, 9(1), 1–9.
- Yuniani, H., Indarsih, M., Astuti, F. D., & Bakiyah, H. (2023). Revitalisasi etika komunikasi media sosial dalam membangun budaya Indonesia yang luhur dan beradab.